

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang mendalam melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Di samping itu, penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami tentang fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam konteks khusus yang alamiah dan metode yang ilmiah.<sup>1</sup> Untuk menghasilkan fakta yang lebih komprehensif, digunakan *Mixed method*, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

*Mixed Methods Research* adalah suatu desain penelitian yang didasari asumsi filosofis sebagaimana metoda inkuiri. *Mixed methods research* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 6.

beberapa fase proses penelitian.<sup>2</sup> Sebagai sebuah metoda, *mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif baik dalam *single study* (penelitian tunggal) maupun *series study* (penelitian berseri). Premis sentral yang dijadikan dasar *mixed methods research* adalah menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu pendekatan saja. Dalam penelitian ini lebih dominan pada pendekatan kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada faktor praktif pelaksanaan shalat.

*Mixed Method* melibatkan penggunaan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam studi tunggal (satu penelitian). Penggunaan dua metode ini dipandang lebih memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada penggunaan salah satu di antaranya. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif.<sup>3</sup> Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekadar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data; tetapi juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar daripada penelitian kualitatif dan kuantitatif.

---

<sup>2</sup> John W. Creswell. 2014. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 5.

<sup>3</sup> Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfa Beta. h. 7.

*Mixed Method* menjadi metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>4</sup> Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>5</sup> Pengumpulan data dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis.<sup>6</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian atau lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Gedongtengen di Kota Yogyakarta. Madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah dan menjadi binaan langsung Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

---

<sup>4</sup> Moh. Nasir. 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 63.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto. 1995. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 310.

<sup>6</sup> Wardi Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos. h. 60.

## C. Tahapan Penelitian

### 1. Persiapan

Dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peneliti memilih subjek siswa MTs Muhammadiyah Gedongtengen yang memiliki kebiasaan marah di sekolah atau di rumah. Data ini diambil dari data BK atau peneliti merekam langsung emosi marah siswa, yang terdiri dari satu orang siswa laki-laki dan satu orang siswa perempuan.
- b. Peneliti melakukan konfirmasi dengan mewawancarai subjek penelitian tentang sikap marah yang dilakukan.
- c. Peneliti melakukan cross check dengan mewawancarai guru dan orang tua siswa
- d. Peneliti mengarahkan kesadaran siswa dari sikap yang dimiliki untuk sadar rasa dan sadar peristiwa
- e. Peneliti mengambil kesepakatan subjek penelitian untuk menerima pelatihan teknik *SEFT*
- f. Pemilihan tempat yang nyaman untuk terapi *SEFT*. Tempat yang dipilih adalah ruang lab madrasah yang kondisinya luas dan tidak terlalu ramai dengan suara siswa lain.
- g. Bantuan Terapis (*Sefter*). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai sefter dibantu oleh seorang terapis (*Sefter*)

### 2. Pelaksanaan

Dalam menerapkan *SEFT*, yang dilakukan peneliti adalah merekam tindakan dengan tahapan:

a. Menata hati subjek penelitian untuk menghadirkan rasa yakin terhadap Maha Kuasanya Allah SWT; bahwa jika Allah turun tangan, maka tidak ada yang mustahil dan jika Allah tidak berkehendak, maka tidak ada yang bisa dicapai. Menghadirkan keyakinan Maha Kasihnya Allah SWT sebagai pemberi yang terbaik untuk perasaan yang dialami.

Masih dalam menata hati subjek, peneliti memberikan stimulus untuk menghadirkan perasaan khusyu, ikhlas, pasrah, dan syukur.

b. Melakukan *Set Up*

Dalam tahapan ini, peneliti mengklarifikasi masalah marah yang dirasakan dan intensitasnya. Masih dalam *set up*, peneliti membimbing subjek untuk minum air putih, menghadirkan rasa cinta dan syukur dengan mengucap *basmalah* dan *hamdalah*, menekan *sore spot* dan mengucapkan kalimat *set up*.

c. Melakukan *Tune In*

Dalam tahap ini, peneliti membimbing subjek untuk menghadirkan peristiwa yang dapat membangkitkan emosi marah yang dimaksud. Kemudian ketika perasaan marah sudah terbangun kembali, lisan dan hati subjek dibimbing untuk menerima dan memasrahkan perasaan itu kepada Allah SWT.

d. Melakukan *Tapping*

Dalam tahap ini, *tune in* tetap dipertahankan. Sambil terus-menerus melakukan *tune in*, mulai dilakukan *tapping*; mengetuk ringan dengan dua ujung jari telunjuk dan jari tengah pada titik-titik kunci dari *The*

*Major Energy Meridians* dengan jumlah titik 9 dalam versi singkat. Setiap selesai satu putaran tapping, selalu diakhiri dengan menarik nafas panjang dan mengucapkan syukur *alhamdulillah*.

e. Melakukan *Nine Gamut Procedure*

Dalam langkah ini dilakukan *EMDR; Eye Movement Desensitization Reprocessing*.<sup>7</sup> Subjek dibimbing untuk menutup mata secara kuat, membuka mata lebar-lebar, melirik ke arah kanan dan kiri bawah, memutar bola mata dan bergumam dengan irama selama tiga detik.

3. Refleksi, Observasi, wawancara, dan Interpretasi

Setelah melakukan tindakan, diadakan refleksi dengan subjek penelitian, dikonfirmasi tentang intensitas emosi negatifnya. Lebih lanjut dari itu, peneliti melakukan observasi dalam pekan setelah dilakukan tindakan, melakukan wawancara dengan subjek, dengan guru BK, guru madrasah, orang tua siswa, dan teman-teman subjek.

4. Evaluasi *SEFT*

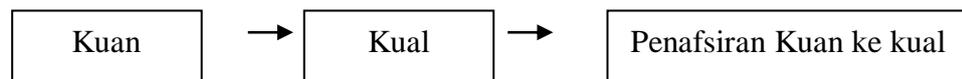
Hasil dari kuisioner posttest, observasi, dan wawancara dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengetahui efektifitas *SEFT* dalam mereduksi emosi marah siswa. Menguji tingkat keberhasilan *SEFT* dikembalikan lagi kepada subjek dan hasil observasi lanjutan. Hal yang dievaluasi dalam tahap ini adalah intensitas emosi, reduksi emosi, dan tingkat kekuatan spiritualnya seperti yakin, khusyu, ikhlas, pasrah, dan syukur. Untuk mengantisipasi rendahnya tingkat keberhasilan *SEFT*, peneliti menyiapkan *setting Personal*

---

<sup>7</sup> Ahmad Faiz, dkk. *Hand Book, SEFT ....* h. 10

*Peace Procedure* untuk membantu mereduksi emosi marah yang perlu mereka *SEFTing* agar perasaan lebih tenang, prestasi lebih baik, dan hidup lebih bermakna.

Sesuai karakteristik metode kombinasi, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. Penekanan metode lebih pada metode pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Pencampuran kedua metode tersebut bersifat *connecting* (menyambung) antara hasil penelitian pertama dan tahap berikutnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka desain penelitian yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Skema Desain Penelitian yang Digunakan**

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Poupulasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Muhammadiyah Gedongtengen Kota Yogyakarta pada tahun pelajaran 2016/2017 yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini mereka berperan sebagai informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Sebaran populasi di MTs Muhammadiyah Gedongtengen dapat dirinci sebagai berikut:

| No.    | Kelas  | Jumlah |
|--------|--------|--------|
| 1.     | VII A  | 21     |
| 2.     | VII B  | 20     |
| 3.     | VIII A | 16     |
| 4.     | VIII B | 19     |
| 5.     | VIII C | 20     |
| 6.     | IX A   | 19     |
| 7.     | IX B   | 20     |
| 8.     | IX C   | 16     |
| Jumlah |        | 151    |

**Tabel 3.1. Populasi Penelitian**

(Sumber data: Kantor Tata Usaha/EMIS MTs Muhammadiyah  
Gedongtengen)

## 2. Sampel

Sampel yang diambil dari keseluruhan populasi adalah 30 siswa . Mengingat adanya strata subjek penelitian yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti menentuakn sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu. Dengan demikian, sampel penelitian tidak diambil secara acak. Pemilihan teknik penentuan sampel seprerti itu, karena subjek penelitian diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Di antara kriteria tersebut adalah siswa MTs Muhammadiyah Gedongtengen dengan kriteria: (1) siswa yang sudah pernah masuk dalam catatan kasus BK, (2) siswa yang pernah berkelahi di madrasah, (3) siswa yang intensitas marahnya lebih dominan dibanding siswa lain, (4) siswa yang punya karakter keras, (5) siswa pendiam dan dikucilkan.

Siswa yang pernah masuk catatan BK terdiri dari seluruh sampel. Siswa yang sudah pernah berkelahi di madrasah ada 6 orang. Siswa yang intensitas marahnya lebih dominan dibanding siswa lainnya ada 2 orang. Siswa yang memiliki karakter keras ada 4 orang. Adapun siswa yang pendiam dan cenderung dikucilkan ada 1 orang. Jumlah ini tidak bisa dipisahkan antara satu kriteria dengan kriteria lainnya, karena ada beberapa orang yang memenuhi lebih dari satu kriteria.

Peneliti mengambil sampel dari setiap kelas sebanyak 20 % sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 orang.<sup>8</sup> Dari 30 orang inilah yang akan menjadi responden mewakili siswa MTs Muhammadiyah Gedongtengen Kota Yogyakarta. Teknik lengkap dalam pengambilan sampel dari tiga jenjang kelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

| No. | Kelas  | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-----|--------|-----------|----------------|
| 1.  | VII A  | 4         | 20 %           |
| 2.  | VII B  | 4         | 20 %           |
| 3.  | VIII A | 3         | 20 %           |

<sup>8</sup> Teori ini dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, "Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25%."

|        |        |    |      |
|--------|--------|----|------|
| 4.     | VIII B | 4  | 20 % |
| 5.     | VIII C | 4  | 20 % |
| 6.     | IX A   | 4  | 20 % |
| 7.     | IX B   | 4  | 20 % |
| 8.     | IX C   | 3  | 20 % |
| Jumlah |        | 30 |      |

**Tabel 3.2. Sampel Penelitian**

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan dengan observasi kepada siswa yang menjadi subjek penelitian, wawancara dengan siswa, guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa. Di samping itu, digunakan juga angket penelitian untuk siswa, dan pencermatan dokumen Bimbingan Konseling.

Kisi-kisi dari instrumen penelitian yang dipakai tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Efektifitas SEFT**

| N o. | Sub Variabel        | Indikator                          | Bukti-bukti   | Sumber Data  | Metode                        | Instrumen                                    |
|------|---------------------|------------------------------------|---|--|-------------------------------|--|
| 1    | Mengenai emosi diri | 1.1. Beradaptasi dengan lingkungan | a. Berbicara sesuai kebutuhan<br>b. Tidak mudah tersinggung | 1. Penampilan siswa<br>2. Karakter/tingkat bahasa yang digunakan siswa | 1. Pengamatan<br>2. Wawancara | 1. Lembar pengamatan<br>2. Pedoman wawancara |

|   |                                     |   |  |   |   |  |
|---|-------------------------------------|---|--|---|---|--|
|   |                                     |   | ung  |   |   |  |
| 2 | Mengelol<br>a emosi                 | 2.1.<br>Kema<br>mpuan<br>untuk<br>beruba<br>h | a. Tida<br>k<br>berfi<br>kira<br>n<br>nega<br>tif/k<br>otor<br>b. Ma<br>mpu<br>men<br>deng<br>ar<br>nasi<br>hat/<br>guru | 1. Gaya bahasa<br>yang<br>digunakan<br>siswa<br>2. Kondisi<br>belajar siswa         | 1. Pengamat<br>an<br>2. Wawanca<br>ra                       | 1. Lemb<br>ar<br>penga<br>matan<br>2. Pedo<br>man<br>wawa<br>ncara   |
| 3 | Memotiv<br>asi diri                 | 3.1.<br>Meny<br>enangi<br>kebaik<br>an        | a. Disi<br>plin<br>wakt<br>u<br>b. Me<br>mili<br>ki<br>rasa<br>ingi<br>n<br>tahu   | 1. Catatan BK<br>2. Jurnal Guru<br>dan Wali<br>Kelas<br>3. Kondisi<br>belajar siswa | 1. Dokumen<br>tasi<br>2. Pengamat<br>an                     | 1. Lemb<br>ar<br>pence<br>rmata<br>n<br>2. Lemb<br>ar<br>penga<br>matan                                    |
| 4 | Mengena<br>l emosi<br>orang<br>lain | 4.1.<br>Empati                                | a. Suk<br>a<br>me<br>maa<br>fkan<br>b. Men<br>ghar<br>gai<br>pend<br>apat  | 1. Catatan BK<br>2. Jurnal Guru<br>dan Wali<br>Kelas<br>3. Buku Raport              | 1. Pengamat<br>an<br>2. Dokumen<br>tasi<br>3. Wawanca<br>ra | 1. Lemb<br>ar<br>Penga<br>matan<br>2. Lemb<br>ar<br>pence<br>rmata<br>n<br>3. Lemb<br>ar<br>wawa<br>ncara  |
| 5 | Membina<br>hubunga<br>n             | 5.1.<br>Komunika<br>si                        | a. Tida<br>k<br>taku<br>t<br>bica<br>ra<br>b. Bert<br>ema<br>n<br>seca<br>ra<br>waja<br>r                                | 1. Siswa<br>2. Guru   | 1. Pengamat<br>an<br>2. Wawanca<br>ra<br>3. Dokumen<br>tasi | 1. Lemb<br>ar<br>penga<br>matan<br>2. Pedo<br>man<br>wawa<br>ncara<br>3. Lemb<br>ar<br>pence<br>rmata<br>n |

Keberadaan instrumen penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlibat pada jangka waktu tertentu atau suatu tahapan perkembangan tertentu. Nawawi mengungkapkan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>9</sup> Observasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu observasi secara langsung dan observasi secara tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi secara tidak langsung yang berarti pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Observasi yang dimaksud di sini adalah pengamatan secara langsung oleh peneliti, sehingga dapat diperoleh data yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Gedongtengen.

Penyusunan lembar observasi guru menggunakan indikator-indikator yang diwujudkan dalam bentuk *check list* berbentuk skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>10</sup> Dengan skala Likert setiap variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun

---

<sup>9</sup> Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. h. 100.

<sup>10</sup> Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. h. 93.

item-item instrumen yang berupa pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen dengan skala Likert mempunyai gradasi empat tingkatan untuk masing-masing jawaban diberi skor SB (Sangat Baik) = 4, B (Baik) = 3, KB (Kurang Baik) = 2 dan TB (Tidak Baik) = 1.

Cara menghitung skor observasi dan angket terhadap perlakuan SEFT adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu.<sup>11</sup>

Setelah menjadi prosentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif yakni:

|          |                              |
|----------|------------------------------|
| 91 – 100 | Sangat Baik (Sangat Efektif) |
| 81 – 90  | Baik (Efektif)               |
| 71 – 80  | Kurang Baik (Kurang Efektif) |
| < 70     | Tidak Baik (Tidak Efektif)   |

## 2. Wawancara/interview mendalam

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.<sup>12</sup> Adapun menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan

<sup>11</sup> Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. h. 93.

<sup>12</sup> Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif, Cetakan Pertama*. Yogyakarta : LkiS. h. 132.

dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>13</sup>

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan cara tatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *Interview Guide*.<sup>14</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan metode interview, adalah suatu metode penyelidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara lisan. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali data dari siswa dan guru. Metode wawancara dalam hal ini digunakan sebagai data primer.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ini sangat membantu dalam proses penelitian, hal ini erat hubungannya dengan pembahasan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan/atau wawancara yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini.<sup>15</sup>

### 4. Angket

Peneliti menggunakan lembar angket sebagai instrumen penumpulan data secara kuantitatif yang berisi pilihan jawaban atau ceklis mengenai

---

<sup>13</sup> Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. h. 72.

<sup>14</sup> Moh. Nazir. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. h. 20.

<sup>15</sup> Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. h. 83.

subvariabel penelitian, yaitu mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Pawito analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final.<sup>16</sup>

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu:

### 1. Reduksi data

Reduksi dapat diartikan proses pemilihan, pemusatan perhatian yang menyederhanakan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data

---

<sup>16</sup> Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Cetakan Pertama. Yogyakarta : LkiS. h. 101.

dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan memusatkan perhatian untuk menyederhanakan data yang diperoleh.

## 2. Display data

Sementara itu display atau penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan sebuah penelitian. Suatu penyajian data merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti menyangkan data yang telah diperoleh untuk dijadikan sebagai petunjuk.

## 3. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penarikan kesimpulan harus longgar, terbuka dan skeptis. Pemeriksaan kembali tentang kebenaran data yang telah diperoleh.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta. h. 91